

Hubungan Pola Asuh *Permissive-Indulgent* dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Awal

Anindya Ayu Paramitha
Duta Nurdibyanandaru

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

This research aims to determine is there any correlation between a permissive-indulgent parenting with emotional intelligence in early adolescence. Emotional intelligence refers to the ability to recognize our own feelings and the feelings of others, the ability to motivate your self, and the ability to manage emotions well in ourselves and in relationships with others. Permissive-indulgent parenting is a parenting style where parents are very involved in the lives of their children by setting limits or little control over them. This study refers to the Goleman theory of emotional intelligence and Baumrind theory about parenting.

The research was conducted in 8th graders of Muhammadiyah 5 Junior High School Surabaya, the number of study subjects were 60 people. The data was collected by using form of parenting questionnaire and the emotional intelligence questionnaire. Data analysis was done by using Pearson's product moment correlation, with the help of statistical program SPSS version 15.0. The results of the data analysis of the correlation product moment correlation (r) was 0,033 at the 0.05 significance level H_0 rejected and H_a accepted. It shows that there is correlation between permissive-indulgent parenting with emotional intelligence in 8th graders of Muhammadiyah 5 Junior High School Surabaya.

Key words: Emotional intelligenc; Permissive-indulgent; Early adolescence.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh permissive-indulgent dengan kecerdasan emosional pada remaja awal. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Pola asuh permissive-indulgent adalah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Penelitian ini mengacu pada teori Goleman tentang kecerdasan emosional dan teori Baumrind tentang pola asuh.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, jumlah subjek penelitian sebanyak 60 orang. Alat pengumpul data berupa kuesioner pola asuh dan kuesioner kecerdasan emosional. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi product moment dari Pearson, dengan bantuan program statistik SPSS versi 15.0.

Hasil penelitian dari data analisis korelasi Product Moment menunjukkan korelasi korelasi (r) sebesar 0,033 pada taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permissive-indulgent dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Kata kunci: Kecerdasan emosional; Permissive-indulgen; Remaja awal.

Korespondensi:

Anindya Ayu Paramitha, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, email: -

Duta Nurdibyanandaru, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, email: duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910.

PENDAHULUAN

Ketika penulis mengamati masyarakat, nampak semakin banyak yang berpikiran bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu hal yang penting di samping kecerdasan intelektual bahkan Daniel Goleman (2005) menyatakan bahwa kecerdasan emosional itu lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional itu adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu bisa juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosional seseorang itu akan terbentuk apabila ada kerjasama yang baik antara pikiran dan perasaan. Banyak sekali contoh kasus yang dapat ditemui di berbagai media menunjukkan tingkah laku para remaja yang kurang mengendalikan emosi dalam diri mereka, serta menunjukkan tindakan yang dilakukan secara berkelompok. Sejumlah remaja tersebut tampak belum dapat menyelesaikan masalah dengan pemikiran matang dan jelas. Hal-hal tersebut menunjukkan persoalan emosi yang dialami para remaja dan mengindikasikan adanya *problem* kecerdasan emosi pada sebagian remaja di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengupas tentang kecerdasan emosional pada remaja serta kaitannya dengan pola asuh orangtua karena keluarga adalah lingkup terdekat dengan para remaja, terutama dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orangtua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran *gender* dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.

Goleman (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual (atau juga dikenal sebagai IQ) yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup. Goleman membuktikan bahwa tingkat emosional manusia lebih

mampu memperlihatkan kesuksesan seseorang. Lebih lanjut, Goleman mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence*. Contohnya, orang yang cerdas bukan main tapi gampang putus asa dan tidak mampu berempati pada orang lain cenderung dijauhi lingkungan sosialnya. Sementara orang ber IQ biasa-biasa saja tetapi sanggup bergaul sehat, tidak kuper, dan tidak pula keablasan, umumnya lebih berhasil dalam hidupnya.

Remaja Awal

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Masa remaja dikelompokkan menjadi:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Sub tahap ini ditujukan untuk individu yang berusia 11-14 tahun. Umumnya, sama dengan siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan individu ini tengah mengalami banyak perubahan untuk pubertas.

b. Remaja akhir (*late adolescence*)

Sub tahap ini ditujukan untuk individu yang berusia 15-19 tahun. Umumnya, sama dengan siswa yang duduk di sekolah menengah atas atau mahasiswa pada awal tahun perkuliahan. Dalam sub tahap ini muncul minat yang lebih nyata untuk karir, pacaran, dan eksplorasi identitas (Santrock, 2003).

Remaja awal (*early adolescence*) dalam Santrock (2003) dijelaskan bahwa dalam sub tahap ini ditujukan untuk individu yang berusia 11-14 tahun. Umumnya, sama dengan siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan individu ini tengah mengalami banyak perubahan untuk pubertas. Ciri-ciri masa remaja (Santrock, 2003):

Masa remaja adalah suatu masa perubahan.

Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

Kecerdasan Emosional

Goleman (2005), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosional, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional.

Kemampuan mengenali emosi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari emosi yang sedang dialaminya; dapat mengenal emosi itu, memahami kualitas, intensitas dan durasi emosi yang sedang berlangsung serta tahu penyebab terjadinya. Orang yang mampu mengatur emosinya secara cermat adalah orang yang dapat mengendalikan hidupnya karena ia sadar akan perasaan dirinya dan juga sadar akan pikiran serta hal-hal yang dilakukannya.

Kemampuan mengelola emosi, kemampuan mengendalikan emosi diri, mengolah emosi agar dapat terungkap dengan tepat. Orang yang mampu mengendalikan emosi tidak akan terus menerus bergumul dengan perasaan negatif se-

bab ia mampu keluar dari perasaan dan kegagalan itu. Pengendalian diri bertujuan untuk memperoleh keseimbangan dan keselarasan dalam mengungkapkan emosi bukan *suppression* atau lepas kontrol.

Kemampuan memotivasi diri yaitu kemampuan untuk bertahan dan terus berusaha menemukan berbagai cara untuk mencapai tujuan. Ciri orang yang memiliki kemampuan memotivasi diri adalah ia memiliki kepercayaan diri yang positif, optimis dalam menghadapi situasi sulit, terampil dan fleksibel dalam menemukan alternatif pemecahan masalah.

Kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan membaca emosi orang lain, kemampuan merasakan perasaan orang lain. Orang yang memiliki empati lebih mampu mengungkapkan sinyal-sinyal sosial tersembunyi. Emosi lebih sering diungkapkan dengan pesan nonverbal daripada verbal.

Kemampuan membina hubungan, yaitu mampu menjalin hubungan dengan orang lain, membaca reaksi perasaan orang lain, memimpin, mengorganisasi, dan menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia (Goleman, 2005).

Pola Asuh *Permissive-Indulgent*

Maccoby & Martin, 1983 dalam Santrock (2002) menjelaskan *Permissive-indulgent* sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Beberapa orangtua dengan sengaja mengasuh anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka yakin kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Pada anak kemudian hari akan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Pola asuh ini mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Orangtua akan selalu memantau segala keinginan dan kem-

auan yang dipilih anak. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi (dalam Santrock, 2002). Orangtua akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orangtua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak memahaminya, maka orangtua cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya. Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orangtua jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan tersebut. Orangtua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya (terutama anak remajanya) untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tugas saat mengasuh dan membesarkan anak remajanya (dalam Olson dkk, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian *correlational research* yaitu penelitian yang menggambarkan secara kuantitatif asosiasi ataupun relasi satu variabel interval dengan variabel interval lainnya.

a. Definisi Operasional Variabel Terikat (Y)

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengatur kehidupannya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

b. Definisi Operasional Variabel Bebas (X)

Pola asuh *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia remaja awal yang memiliki kriteria antara lain sebagai berikut :

- a. Remaja awal (usia 11-14 tahun)
- b. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Tinggal bersama orangtua

Pada penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling* (penarikan sampel secara jatah). Teknik sampling ini dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan, serta metode memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berkoordinasi dengan pihak SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, lalu penulis mendapatkan daftar kelas mana saja yang bisa disebar kuesioner.

Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner tertutup dengan model skala Likert. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala, yaitu suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pola asuh *permissive-indulgent* dan kecerdasan emosional.

Sistem penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Aitem Favorabel: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1)
- b. Aitem Unfavorabel: sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2013 dengan menyebarkan kuesioner yang telah disiapkan kepada siswa SMP Muhammadiyah 5 sebanyak 60 set sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan. Kuesioner yang telah diisi oleh para siswa kelas VIII ini langsung dikembalikan kepada penulis. Berdasarkan surat pengantar dari pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, maka penulis bertemu dengan kepala sekolah agar diijinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian pihak Hubungan Masyarakat SMP Muhammadiyah 5 mengatur waktu untuk penulis masuk ke kelas dan menyebarkan kuesioner. Penulis menjelaskan sistematika pengisian kuesioner, kuesioner diberikan kepada siswa lalu diisi sebenarnya menurut pengalaman yang dimiliki siswa, setelah siswa selesai mengisi kuesioner, maka kuesioner tersebut langsung dikembalikan kepada penulis.

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui model regresi mempunyai nilai residual yang berdistribusi normal. Untuk mendeteksi distribusi normal digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan distribusi normal. Ketentuan untuk menentukan distribusi normal data yaitu:

- a. Bila nilai signifikan $> \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak, artinya data berdistribusi normal.
- b. Bila nilai signifikan $< \alpha$ (5%), maka H_1 diterima, artinya data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas data, seperti tabel ini:

Tabel Uji Normalitas Data
Kolmogorov-smirnov

Pola asuh	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan	0.537	17	0.740

Terlihat bahwa nilai **Kolmogorov-Smirnov** adalah sebesar 0,740 $>$ 5% (0,05), artinya data yang diteliti berasal dari sampel yang sama dan bisa dikatakan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen bersifat linier (garis lurus). Hasil uji asumsi linieritas dengan melihat nilai F_{hitung} dan nilai signifikan ($sig < 0,05$).

Tabel Uji Linieritas

	Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
Kecerdasan*pa <i>Between Group (combined)</i>	0.002	1	0.002	0.038	0.847
<i>Within Groups</i>	2.848	58	0.049		
<i>Total</i>	2.850	59			

Terlihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,847. Bila dibandingkan dengan nilai α (5%), maka nilai signifikan 0,847 $>$ α (5%), artinya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linier. Dengan begitu model regresi yang dibentuk bersifat linier.

Pengujian homogenitas dari suatu model regresi diperuntukkan dengan tujuan mengidenti-

fikasi adanya hubungan atau pengaruh variabel bebas dari penelitian terhadap terjadinya kesalahan prediksi (*standar error*). Apabila suatu model regresi terjadi homogenitas, hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk mengandung unsur pembiasan yang diakibatkan adanya kontribusi variabel independen (bebas) terhadap kesalahan estimasi atau kesalahan prediksi (e). Salah satu metode yang dipakai untuk mengetahui adanya homogenitas adalah dengan membandingkan nilai signifikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bila nilai sig $>$ 5%, maka H_0 ditolak, artinya tidak ada hetero.
- b. Bila nilai sig $<$ 5%, maka H_1 diterima, artinya ada hetero.

Terlihat bahwa nilai signifikan *based on mean* sebesar 0,701. Bila dibandingkan dengan nilai α (5%), maka nilai signifikan 0,701 $>$ α (5%), artinya varian setiap sampel sama (homogen).

Tabel Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kecerdasan :				
<i>Based on Mean</i>	0.149	1	58.0	0.701
<i>Based on Median</i>	0.038	1	58.0	0.847
<i>Based on Median and adjusted df</i>	0.038	1	57.14	0.847
<i>Based on Trimmed M</i>	0.110	1	58.0	0.741

PEMBAHASAN

Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 15.0. Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Hasil penelitian dari data analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan korelasi ko-

relasi (r) sebesar 0,033 pada taraf signifikan 5% maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh *permissive-indulgent* dan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Berdasarkan hasil yang didapatkan, hipotesa nihil (H_0) yang berbunyi "Tidak ada hubungan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional" ditolak, sedangkan hipotesa kerja (H_a) yang berbunyi "Ada hubungan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional" diterima.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Saran kepada pihak keluarga.

Orangtua diharapkan melakukan pendekatan kepada anak agar nantinya orangtua mengetahui apa yang dipersepsi oleh anak terhadap pola asuh yang diterapkan, sehingga kedua belah pihak memiliki hubungan timbal balik yang sangat baik serta mampu mengembangkan kecerdasan emosional.

Saran kepada pihak sekolah

Kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar membantu pengembangan kecerdasan emosional, seperti dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran, seperti program yang dapat membantu pembentukan kecerdasan emosional lebih tinggi misalnya kegiatan *outbond*, bakti sosial, pelatihan kepemimpinan dan program-program lainnya yang dapat memacu meningkatnya kecerdasan emosional. Sekolah adalah lingkungan terdekat setelah keluarga yang turut andil dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

Saran untuk penelitian selanjutnya

- a. Melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan lebih memperluas sampel penelitian serta melakukan pengontrolan terhadap

variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

- b. Memperkuat materi dengan teori yang semakin lengkap beserta penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih detail, sehingga peneliti selanjutnya mampu meneliti berbagai hal secara detail dan menyeluruh.
- c. Menambahkan pengumpulan data menggunakan *interview* kepada orangtua guna melengkapi data dan peneliti akan memiliki data berimbang dari sisi anak maupun orangtua, sehingga akan diketahui bagaimana persepsi orangtua.
- d. Meneliti apakah ada kesamaan antara pola asuh yang dipersepsi anak dengan pola asuh yang nyata diterapkan oleh orangtua, sehingga peneliti mengetahui sejauh mana kesesuaian antara persepsi anak dengan pola asuh yang diterapkan orangtua. Peneliti akan menghasilkan penelitian yang lebih detail dan menyeluruh.
- e. Meneliti apakah pola asuh yang dipakai orangtua pada subjek itu menetap atau berubah-ubah, dan apakah persepsi subjek terhadap pola asuh orangtua menetap atau berubah-ubah. Peneliti akan mengetahui bagaimana pola asuh itu mengambil peran dalam perkembangan anak, terutama kecerdasan emosional.

PUSTAKA ACUAN

- Anonim, (2012). 8 Kasus Tawuran Antarpelajar Di Tahun 2012 (2012, 28 September). Kabar Sore [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Desember 2012 dari <http://kabarsore.com/berita/1842-8-kasus-tawuran-antar-pelajar-di-tahun-2012.html>
- Anonim, (2012). ABG Bunuh Teman di Pantai Menganti Kebumen (2012, 14 Juli). Warta Kebumen [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Maret 2013 dari <http://www.wartakebumen.com/lintas/peristiwa/210/abg-bunuh-teman-di-pantai-menganti-kebumen>
- Anonim, (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap. Psychologymania [on-line].

- Diakses pada 14 Agustus 2012 dari <http://www.psychologymania.com/2012/09/faktor-AYAfaktor-yang-mempengaruhi-sikap.html>
- Anonim, (2012). *Tawuran pelajar meningkat* (2012, 23 Juli). *Harian Analisa* [on-line]. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2012 dari http://www.analisadaily.com/news/read/2012/07/23/64626/tawuran_pelajar_meningkat/#.UGxryZgx06k
- Anonim, (2013). *Trafficking Terjadi Karena Terlalu Percaya Teman* (2013, 14 Februari). *Tribunjatim.com*. diakses pada tanggal 20 Maret 2013 dari <http://jatim.tribunnews.com/2013/02/14/trafficking-terjadi-karena-terlalu-percaya-teman>
- Anonim, (2012). *Pelajar terlibat tawuran nyaris diamuk warga* (2012, 7 Agustus). *Pos Kota* [on-line]. Diakses pada 15 Agustus 2012 dari <http://www.poskotanews.com/2012/08/pelajar-terlibat-tawuran-nyaris-diamuk-warga/>
- Alegre, A. (2012). Is there a relation between mother's parenting styles and Children's. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology volume 10 no.1 page 5-34*.
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (1998). *Tes prestasi fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ciarrochi, Y. C., Bagjar. (2000). Measuring emotional intelligence in adolescents. Australia. *Personality and Individual Differences 31*.
- Finkenauer, C, Engels, R.C.M, & Baumeister, R.F. (2005). Parenting behavior and adolescent behavioural and emotional problems: the role of self-control. *International Journal of Behavioural Development, 29 (1)*.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2000). *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hidayat. (2009). Pengendalian diri salah satu keterampilan kecerdasan emosional untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sejak dini. *Madrasah, volume II nomor 1*.
- Indriantoro, & Supomo. (2002). *Metedologi penelitian bisnis*. Yogyakarta : Edisi Pertama, Penerbit BPFE.
- Na'imah, K. (2009). Coparenting pada keluarga muslim. *Indigenous, jurnal ilmiah berkala psikologi vol.11, No. 1*.
- Nazir, M. (1999). *Metodologi penelitian.Cetakan 3*. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. (2000), *Social research methods : Qualitative and quantitative approaches*, 4th edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Marini, L, & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. *Psikologia, volume I, nomor 2*.
- Olson, D., DeFrain, J., Skogrand. (2011). *Marriages and families, intimacy, diversity, and strengths*. Seventh edition.
- Perkins, D. (1995). *Outsmarting IQ: the emerging science of learnable intelligence*. New York: The Free Press.
- Santoso, S. (2001). *SPSS Statistik Parametrik*, cetakan kedua. Jakarta: PT. Alexmedia Computindo.
- Santrock. J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. (edisi kelima) Jakarta: Erlangga.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, (2004). *Metode penelitian bisnis*. Bandung : Cetakan Keenam, CV. Alfabeta.
- Suharsono. (2002). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok : Inisiasi Press.
- Sulistyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi volume 2, nomor 1*.
- Widiana, A.A, & Nugraheni, H. (2008). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja. *Psikohumanika, volume I, nomor 1*.